

Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran Dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)

Siti Makhmudah

STAI Miftahul 'Ula Kertosono Nganjuk
makhmudahsiti87@gmail.com

Diterima : 15 Juli 2015	Direview : 15 Agustus 2015	Diterbitkan : 20 September 2015
----------------------------	-------------------------------	------------------------------------

Abstract: As believed by many experts, that this world without exception is experiencing the grand process of modernization. According to Islamic teachings, the change is part of the laws and is one of human nature and the universe as a whole. Then an ordinary, if human, community groups and environmental changes. Considering the various problems-problems islam over both intetern and externally we can understand and learn, so that we can respond and seek bagaimana way we tackle the problem of islam is to be free of things that are not desirable towards the creation of propaganda Islamiyah is good and right that blessed by Allah. These modern times to give an intellectual basis for reform in various fields, including in the field of religion. In Arabic, the update is known by the name Tajdid. As in the term, Tajdid formulated as efforts and activities to transform the lives of the people of the state of ongoing islamdari to the state to be embodied for the sake of welfare efforts, both globally and in the hereafter , at desired by Islam. Said renewal of Islam has the meaning of "modernization", ie the teachings of Islam that is relative and open to change and update.

Keywords: Dynamics, Modernization, and Islam Society

Pendahuluan

Era Globalisasi menuntut kita untuk menjadi salah satu bagian di dalam masyarakat dunia yang dinamis dan kompetitif. Tanpa kedua kemampuan tersebut, musthail kita sebagai bangsa hidup sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dimensi penting untuk bisa mengikuti perkembangan bangsa-bangsa lain dalam IPTEK adalah peningkatan kualitas SDM kita. Masyarakat memiliki kecenderungan selalu berubah dan berkembang, dan perubahan tersebut akan selalu berlaku pada semua masyarakat, setiap saat dimanapun mereka berada. Kadangkala perubahan itu berlangsung secara tiba-tiba dan serentak.

Manusia yang hidup bermasyarakat ialah subyek serta obyek perubahan. Proses perubahan mungkin berlangsung dalam berbagai jenis kemajuan, yang lambat atau sedang dan yang cepat atau secara evolusi dan revolusi.

Pembahasan

A. Dinamika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dinamika berarti gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat. Jadi dinamika adalah gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dinamika adalah suatu proses terjadinya perubahan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang meliputi perubahan sikap, pola pikir dan tingkah laku. Dengan dinamika tersebut cenderung berakces pada terjadinya pergeseran nilai dalam tatanan kehidupan masyarakat, yang berimplikasi pada terciptanya sebuah tatanan baru dalam kehidupan. Dinamika tersebut merupakan suatu konsekuensi yang dialami dan mesti terjadi dalam suatu kelompok masyarakat bahkan kepada seluruh manusia.

Perubahan dapat menyangkut tentang berbagai hal, perubahan fisik oleh proses alami dan perubahan kehidupan manusia oleh dinamika itu sendiri. Apabila ditinjau dari perspektif Islam, Muhammad sebagai pembawa risalah dengan melakukan berbagai perubahan dalam masyarakat jahiliyah dan selanjutnya berlanjut dari masa ke masa hingga sekarang. Perjalanan dari waktu ke waktu tersebut dengan proses terjadinya perubahan adalah merupakan sebuah dinamika.

Sebagaimana yang diyakini oleh banyak pakar, bahwa dunia ini tanpa terkecuali sedang mengalami *the grand process of modernization* (Syafaq). Menurut ajaran Islam, perubahan adalah bagian dari *sunnatullâh* dan merupakan salah satu sifat asasi manusia dan alam raya secara keseluruhan. Maka suatu kewajaran, jika manusia, kelompok masyarakat dan lingkungan hidup mengalami perubahan.

B. Modernisasi

Istilah modern secara bahasa berarti baru, kekinian, akhir, *up-to-date* atau semacamnya. Bisa dikatakan sebagai kebalikan dari lama, kolot atau

semacamnya.¹ Esensi modernisasi, menurut sebagian ahli, adalah sejenis tatanan sosial modern atau yang sedang berada dalam proses menjadi modern. Bagi ahli lain, esensi modernisasi ditemukan dalam kepribadian individual. Istilah modern juga bisa berkaitan dengan karakteristik.

Kata modern diwakili dengan makna “terbaru” atau “mutakhir”, atau “sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman”. Jika kata modern disebut dengan modernisme, maka kata ini berarti gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuakannya dengan aliran-aliran modern seperti filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Masyarakat Islam Modern berarti corak pemikiran dalam Islam yang berlaku sesuai dengan tuntutan zaman. Kata ‘modern’ erat kaitannya dengan ‘modernisasi’ yang berarti pembaharuan atau *tajdid* dalam bahasa Arab. Modernisasi dalam masyarakat barat adalah pikiran, aliran, gerakan, atau usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Nasution, 1975).

Kata *Tajdid* atau pembaharuan adalah proses menjadikan sesuatu yang terlihat usang untuk dijadikan baru kembali. *Tajdid* berakar dari kata *Jaddada*, diartikan dengan menjadikan baru lagi (Munawwir, 1977). *Tajdid* dalam pemikiran berarti aktivitas koreksi ulang atau konseptualisasi ulang terhadap aktivitas keislaman, dengan mengoreksi hal-hal yang bersifat tidak sesuai dengan konteks baru.

Oleh karena itu, istilah modern ini bisa diterapkan untuk manusia dan juga untuk yang lainnya. Modernisasi memang sangat luas artinya, mencakup proses memperoleh citra (*images*) baru seperti citra tentang arah perubahan atau citra tentang kemungkinan perkembangan.² Batasan-batasan modernisasi seringkali hanya ditekankan pada aspek-aspek perubahan di bidang teknologi dan ekonomi. Akan tetapi, sebagaimana dikemukakan oleh Manfred Halpern, revolusi modernisasi sebenarnya melibatkan transformasi semua sistem yang berlaku

¹ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 5.

² Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan SU, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 414.

sebelumnya dalam masyarakat, baik sistem politik, sosial, ekonomi, intelektual, keagamaan maupun psikologi.³

Di Era modern seperti sekarang ini, umat Islam sering dihadapkan pada sebuah tantangan, di antaranya adalah menjawab pertanyaan tentang di mana posisi Islam dalam kehidupan modern, serta bentuk Islam yang bagaimana yang harus ditampilkan guna menghadapi modernisasi dalam kehidupan publik, sosial, ekonomi, hukum, politik dan pemikiran. Yang dimaksud dari akibat modernisasi di sini adalah perubahan yang biasanya terjadi bersamaan dengan usaha modernisasi. Perubahan itu bisa terjadi dalam enam bidang besar: demografi, sistem stratifikasi, pemerintahan, pendidikan, sistem keluarga, dan nilai, sikap serta kepribadian.

Modernisasi selalu melibatkan globalisasi dan berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan intelektual, karena dibarengi oleh masuknya budaya impor ke dalam masyarakat tersebut. Pertarungan kedua budaya tersebut tidak selalu berakhir dengan model antagonistik, tetapi unsur yang tersisih akhirnya tidak berfungsi dan digantikan oleh unsur baru yang kemungkinan besar dimenangkan oleh unsur impor. Biasanya, unsur lokal berangsur-angsur menurun dan tidak lagi diminati oleh masyarakat tradisional.

Kata modern menjadi begitu “*in*” pada era sekarang ini, Modernisasi dalam bidang apapun itu, selalu bersifat dialektik. Dalam artian bahwa modernisasi di satu sisi menawarkan keuntungan dan kemudahan, akan tetapi di sisi lain juga membawa pada implikasi-implikasi negative. Dari sudut pandang lain perubahan merupakan sunnatullah dimuka bumi dan merupakan salah satu sifat asasi manusia dan alam raya secara keseluruhan.

Maka suatu kewajaran, jika manusia, kelompok masyarakat dan lingkungan hidup mengalami perubahan, Islam yang merupakan agama *rahmatan lil`alamin* sebagai agama yang sesuai untuk setiap masa dan tempat tentunya menyambut baik segala bentuk perubahan yang bersifat positive itu, makalah ini sedikit mengurai tentang tantangan yang dihadapi khazanah islam dengan sifat klasiknya terhadap perubahan modernisasi dan pengaruh globalisasinya. Ketika

³ Manfred Halpern, “Toward Further Modernization of the Study of New Nations”, dalam *World Politics*, (t.t.: t.p., 1996), 173.

kita dihadapkan pada masalah modernisasi yang semakin kompleks seperti sekarang ini maka tantangan kita untuk bisa memfilter semua itu dan tetap menjaga kemurnian akidah dan kemantapan iman serta bagaimana kita tetap menjaga keutuhan agama Islam.

Dari itulah dalam merespon modernisasi, umat Islam terbagi menjadi beberapa kelompok. Ada yang merespon secara berbalikan, yaitu dengan sikap anti modernisme dan pada akhirnya anti Barat. Ada yang menjadikan Barat sebagai kiblat dan *role model* dalam masa depan dan bahkan untuk *way of life* mereka. Kelompok ini memandang bahwa konsepsi tradisional memiliki kelemahan dalam menghadapi modernisasi.⁴

Ada lagi kelompok ketiga yang bersikap kritis, namun tidak secara otomatis anti modernisasi dan anti Barat. Di mata kelompok yang disebutkan terakhir ini, modernisasi dimodifikasi sekiranya tidak bertentangan dengan hal-hal yang dianggap prinsip oleh mereka. Kelompok ketiga ini menganggap Barat tidak secara otomatis sebagai musuh, dan dalam waktu bersamaan tidak pula menganggap Barat sebagai *role model* yang hebat dalam segalanya dan harus ditiru. Bagi mereka, Barat mengandung unsur kebaikan, sehingga mereka tidak berkeberatan untuk menerimanya selama tidak harus mengorbankan agamanya. Dalam waktu bersamaan mereka juga sadar bahwa Barat harus disikapi dengan kritis, bahkan dalam batas tertentu harus ditolak.⁵

Dalam perubahan sistem stratifikasi, pembagian kerja menjadi semakin rumit, bersamaan dengan meningkatnya jumlah spesialisasi, status cenderung berdasarkan atas prestasi, sebagai pengganti status berdasarkan atas asal-usul (*ascription*), terjadinya pergeseran dalam peluang hidup di berbagai strata sosial, kecenderungan peningkatan status sosial wanita, perubahan di bidang pendidikan; baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Di sini pendidikan menjadi sangat penting dalam membentuk manusia modern. Perubahan dalam bidang kehidupan keluarga juga tidak lepas dari pengaruh faktor modernisasi, di mana pergeseran dari kawasan pedesaan ke kawasan urban, meningkatkan ketegangan hubungan antara anggota keluarga

⁴ Andrew Rippin, *Muslim*, (New York: Routledge, 1993), 19.

⁵ Azizy, *Melanun Globalisasi*, 28.

besar. Lerner menyatakan bahwa manusia modern gemar mencari sesuatu sendiri, mempunyai kebutuhan untuk berprestasi dan gemar mencari sesuatu yang berbeda dari orang lain.⁶ Jadi manusia modern adalah manusia yang mampu berfungsi secara efektif dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami pertumbuhan.

C. Masyarakat Islam dalam Menghadapi Era Modernisasi

1. Modernisasi dan Perubahan Sosial

Dalam teori modernisasi, Tipps menyebutkan teori dikotomi. Tipe teori ini adalah adanya proses transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Jadi, ada dikotomi antara masyarakat tradisional dan modern (Saed). Menurut Herbert Spencer (Saed), masyarakat adalah sebuah organisme, sesuatu yang hidup. Dengan kata lain, masyarakat selalu mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan. Munculnya modernisasi seringkali dikaitkan dengan perubahan sosial, sebuah perubahan penting dari struktur sosial (pola-pola perilaku dan interaksi sosial). Dan sebaiknya kita melihat perubahan sosial sebagai sesuatu yang melekat pada sifat sesuatu, termasuk di dalam sifat kehidupan sosial.

Ketika berbicara mengenai alam fisik, sejarah manusia atau intelektualitas manusia, kita menemukan bahwa tidak ada yang tetap, melainkan segala sesuatu selalu bergerak, dan berubah keadaannya. Realitas tidak statis, seperti yang diamati oleh filsuf Yunani kuno, Heraclitus, bahwa semua makhluk senantiasa mengalir, terus-menerus berubah, terus-menerus tercipta dan lenyap. Sebagaimana juga yang diungkap oleh Ibnu Khaldun tentang teori siklus peradaban, bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, selalu terjadi perpindahan gaya hidup, dari *nomadic* ke arah *sedentary*. Atau seperti yang dikatakan oleh Toynbee bahwa perpindahan (*mutation*) dari masyarakat primitif ke arah masyarakat beradab (*civilized*), atau dari kondisi yang statis ke arah dinamis, adalah suatu hal yang *natural* dalam sejarah peradaban kemanusiaan (Saed).

⁶ Daniel Lerner, *The Passing of Traditional Society*, (Clencoe: Free Press, 1958), 50.

Perubahan itu dilalui dengan tiga proses: *pertama*, masa *nomadic*. Yaitu sebuah bentuk kehidupan yang dialami oleh kaum *nomad* di padang pasir, kaum Barbar di pegunungan, atau kaum Tartar di padang rumput. *Kedua*, masa pembentukan organisasi, yaitu sebuah masa untuk membentuk suatu kekuatan dalam bentuk ikatan (organisasi). *Ketiga*, masa peradaban (*civilization*). Sebuah masa yang penuh dengan gaya hidup yang mewah, penuh dengan seni, pemikiran yang terbuka, bahkan sekuler, materialistik. Semua itu terjadi dengan cepat karena arus modernisasi.

Dengan modernisasi yang dimunculkan oleh bangsa-bangsa Barat diserap dengan cepat oleh bangsa-bangsa Asia. Benjamin Barber (Saed) menyatakan bahwa McWorld merupakan penjajah kultural. Ia akan menghancurkan segala bentuk kultur lokal dan merubah menjadi tatanan pertokoan baru yang disebut dengan Mall.

2. Sikap Umat Islam dalam Menghadapi Modernisasi

Islam merupakan agama yang sangat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Islam menghendaki manusia menjalankan yang didasarkan rasional atau akal dan iman. Ayat-ayat al-qur'an banyak memberi tempat yang lebih tinggi kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan, Islam pun menganjurkan agar manusia jangan pernah merasa puas dengan ilmu yang telah dimilikinya karena berapapun ilmu dan pengetahuan yang dimiliki itu, masih belum cukup untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang ada di dunia. Firman Allah SWT:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِيهِ سَبْعَةُ
أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta, ditambahkan kepada tujuh laut (lagi) sesudah keringnya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana” (QS Luqman : 27).⁷

Jika kita teliti lebih cermat secara global, dalam kaitannya dengan sikap yang dimunculkan untuk menghadapi modernisasi, di kalangan umat Islam Indonesia terdapat empat orientasi pemikiran ideologis yang dianggap mewakili kelompok-kelompok yang ada: tradisional-konservatif, radikal-puritan (fundamentalis), reformis-modernis, dan sekuler-liberal. Kelompok tradisional-konservatif adalah mereka yang menentang kecenderungan pembaratan (*westernizing*) yang terjadi pada beberapa abad yang lalu atas nama Islam, seperti yang dipahami dan dipraktekkan di kawasan-kawasan tertentu. Kelompok ini juga ingin mempertahankan beberapa tradisi ritual yang dipraktekkan oleh beberapa ulama' salaf. Para pendukung orientasi ideologis semacam ini bisa ditemukan khususnya di kalangan penduduk desa dan kelas bawah.⁸

Kaum radikal-puritan adalah kelompok yang juga menafsirkan Islam berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritatif, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kontemporer, tapi mereka sangat keberatan dengan tendensi modernis untuk membaratkan Islam. Kelompok ini melakukan pendekatan konservatif dalam melakukan reformasi keagamaan, bercorak literalis, dan menekankan pada pemurnian doktrin (purifikasi). Kelompok ini juga bisa disebut sebagai kelompok fundamentalis, meskipun ada yang menolak penyebutan tersebut, dengan alasan bahwa kelompok fundamentalis lebih keras dalam menolak pembaratan dan lebih bersikap konfrontasional dibandingkan kelompok di atas, lebih-lebih kelompok fundamentalis lebih cenderung untuk menjadikan Agama sebagai doktrin politik dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi kelompok radikal-puritan ini, syari'ah memang fleksibel dan bisa berkembang untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah, tetapi penafsiran dan perkembangan harus dilakukan melalui cara Islam yang murni. Maka mereka mengkritik gagasan-gagasan dan praktek-praktek kaum

⁸ William Shepard, *Fundamentalism; Christian and Islamic, Religion, XVII*, (t.t.: t.p., 1987), 355-378.

tradisional,⁹ dan menganggapnya sebagai suatu hal yang *bid'ah*. Ibn Taymiyyah, tokoh yang meninggal pada tahun 1328, adalah tokoh intelektual pemikiran fundamentalis.

Sebuah gerakan pemikiran bercorak radikal-puritan ini pernah muncul pada abad ke-18, di Najd (sekarang Saudi Arabia), bernama Wahhabiyyah, di bawah pimpinan Muhammad bin 'Abd al Wahhab (1703-1787), seorang teolog, yang mengikuti gaya Ahmad bin Hanbal, dan Ibn Taymiyyah,¹⁰ dalam memahami al Qur'an secara literal.¹¹ Gerakan Wahhabiyyah adalah gerakan yang muncul pada saat terjadinya degradasi moral masyarakat Islam, mengajak untuk kembali kepada ajaran Islam murni, memberantas segala bentuk peraktek yang dianggap menyimpang dari ajaran murni Islam, mengajak untuk mereformasi pandangan-pandangan keagamaan tradisional yang menganggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Mereka menyatakan anti-intelektualisme, teturama filsafat.¹²

Gerakan lain yang bercorak semacam ini adalah Jama'at Islam di Pakistan dengan tokohnya Abu A'la al-Maudûdî (1903-1979), Ikhwanul Muslimin di Mesir, dengan tokonya Hassan al-Banna dan Seyyed Qutb (1906-1966) dan Muhammadiyah di Indonesia, dengan tokohnya K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923),¹³ meskipun pada akhirnya, kelompok yang disebut terakhir ini cenderung menjadi kelompok yang reformis-modernis.

Menurut penelitian, munculnya beberapa kelompok radikal adalah karena kehidupannya yang jauh dari kehidupan modern. Sebagai contoh, penganut Khawarij, adalah mereka yang hidup di gurun, nomaden.¹⁴ Wahhabiyyah, muncul pada masa sebelum masuknya modernisasi di dunia Arab, bahkan ia disebut sebagai kelompok yang muncul di suatu wilayah yang tidak pernah disentuh oleh dunia luar, Najd. Muhammad bin 'Abd al-

⁹ Ahmad Jaenuri, *Ideologi Kaum Reformis*, (Surabaya: LPAM, 2002), 48-49.

¹⁰ Tokoh yang menentang bentuk formal hukum Islam, dan ia banyak menghabiskan waktunya di penjara. Andrew Rippin, *Muslim*, 272.

¹¹ *Ibid.*, 271

¹² Fazlur Rahman, *Islam: Challenges and Opportunities; Past Influence and present Challenge*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979), 317-318.

¹³ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abdub*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 13-18.

¹⁴ Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1985), 5.

Wahhab, tokohnya, muncul pada abad sebelum modern (pre-modern), sebelum adanya pengaruh industrialisasi dari Barat. Dari itu, secara kultural Wahhabiyyah muncul sebagai gerakan yang merepresentasikan bentuk primitif.

Dalam penelitian yang diadakan di Mesir menyebutkan bahwa kaum militan fundamentalis adalah para penduduk asli dan tinggal di wilayah urban hanya dalam beberapa waktu. Ikhwanul Muslimin, kelompok fundamentalis di Mesir, adalah kaum *rural* dan menjadi kaum urban hanya dalam beberapa waktu, dan tidak mampu menghadapi realitas yang disekitarnya. Muhammadiyah, didirikan oleh tokoh yang hidupnya tidak pernah mendapat pendidikan Barat dan tidak pernah melihat kebudayaan Barat dalam arti yang sebenarnya, yaitu K.H. Ahmad Dahlan.

Kelompok reformis-modernis adalah kelompok yang memandang Islam sangat relevan untuk semua lapangan kehidupan, publik, dan pribadi. Bahkan mereka menyatakan bahwa pandangan-pandangan dan praktek tradisional harus direformasi berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritatif, yakni al Qur'an dan al Sunnah (purifikasi Agama), dalam konteks situasi dan kebutuhan kontemporer. Pemikiran Islam modern ini merupakan pemikiran yang memiliki kecenderungan untuk mengambil beberapa pemikiran Barat yang modern, rasional bahkan liberal.¹⁵ Atau menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.¹⁶

Kelompok modernis ingin menjadikan Agama sebagai landasan dalam menghadapi modernitas. Menurutnya, Agama tidak bertentangan dengan perkembangan zaman modern, sehingga mereka ingin menginterpretasikan ajaran-ajaran Agama sesuai dengan kebutuhan modern.¹⁷ Mereka menyatakan bahwa tidak ada pertentangan antara Islam dan modernitas. Menurut mereka, hukum Islam tidak baku, tapi harus dirubah sesuai dengan situasi sosial yang sedang berkembang.

¹⁵ Daniel Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996).

¹⁶ Ahmad Hasan, *The Doctrine of Ijma' in Islam*, (Islamabad: Islamic Research Institute, 1976), 227.

¹⁷ John L. Esposito, "Modernisme", *Ensiklopedia Oxford; Dunia Islam Modern* terj. Eva Y. N dkk, (Bandung: Mizan, 2002), 4, 75.

Kelompok ini menganjurkan penafsiran ulang atas Islam secara fleksibel dan berkelanjutan, sehingga umat Islam dapat mengembangkan pemikiran keagamaan yang sesuai dengan kondisi modern. Kelompok ini ada yang menyebutnya sebagai *neo-mu'tazilah*, karena pemikiran Mu'tazilah yang rasional memiliki peran dalam membentuk pola berpikirnya kelompok ini.

Kecenderungan modernisasi pemikiran Islam muncul pada dekade akhir abad ke-19 sebagai tanggapan atas pembaratan rezim dan pemerintahan Eropa. Kultur elit muslim saat itu terbagi menjadi kelompok yang terbaratkan dan kelompok tradisional, dan kelompok modernis mencoba untuk mempersatukannya. Kelompok ini berkembang pada abad ke-19 dengan beberapa tokohnya seperti Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), M. Abduh (1849-1905), Rashid Rida (1865-1935) dari Mesir, Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), M. Iqbal (1876-1938) dari India.

Yang membedakan kelompok ini dengan gerakan revivalisme adalah bahwa yang pertama lebih banyak terjun di dunia intelektual, sementara yang ke dua terjun di dunia politik, doktrin. Kelompok sekuler-liberal adalah mereka yang memandang bahwa jalan untuk mereformasi masyarakat adalah dengan menyerahkan atau membatasi segala urusan Agama dan ritual kepada personal dan menegaskan kekuatan logika dalam kehidupan publik. Kelompok ini dipengaruhi oleh ideologi Barat terutama paham nasionalisme.¹⁸

Meskipun komunitas Islam di dunia ini sangat beragam, di sana hanya ada satu Islam, yang beragam hanya bentuk interpretasi dari masing-masing pemeluknya terhadap ajaran Islam itu. Sifat tradisional dari sebuah Agama adalah bahwa ia dimanifestasikan dalam kecenderungannya kepada Yang Maha Kuasa, yang didasarkan pada kesatuan tentang Yang Maha Suci, dan memandang Yang Maha Kuasa sebagai sesuatu yang tidak bisa berubah dari masa lampau hingga sekarang.

Sesungguhnya yang menjadi perdebatan di antara beberapa kelompok di atas bukanlah tentang pokok-pokok ajaran Agama itu sendiri (*great*

¹⁸ Shepard, *Fundamentalism; Christian and Islamic, Religion, XVII*, 355-378.

tradition), akan tetapi bagaimana memanifestasikan ajaran Islam itu di dalam sistem kehidupan sosial (*little tradition*). Sebagaimana yang terjadi pada kemunculan beberapa pemikiran teologi dan filsafat di dunia Islam pada abad klasik, bahwa kemunculan gagasan tentang pemikiran ideologis itu tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial dan politik, begitu juga dengan yang berkembang di masa berikutnya, tidak terlepas dari beberapa kepentingan dan kondisi sosial dan budaya bangsa yang sedang berkembang.

Di samping alasan di atas, ada alasan lain yang menjadi kemelut di antara orientasi ideologis dari beberapa pemikiran di atas, yaitu pemahaman yang berbeda di antara mereka dalam memahami Islam, apakah sebagai model dari sebuah realitas (*model of reality*) ataukah model untuk sebuah realitas (*models for reality*). Yang pertama mengisyaratkan bahwa Agama adalah representasi dari sebuah realitas, sementara yang kedua mengisyaratkan bahwa Agama merupakan konsep bagi realitas, seperti aktivitas manusia. Dalam pemahaman yang kedua ini Agama mencakup teori-teori, dogma atau doktrin bagi sebuah realitas.¹⁹

Dalam kajian modern tentang sejarah umat Islam ditemukan bahwa, meskipun berdasarkan pada Agama yang sama, para pemeluk Agama ini memiliki pemahaman yang berbeda, dan seringkali perbedaan itu memicu persaingan dan konflik, di dalam menghadapi tantangan modernitas.²⁰ Di Indonesia, terutama di dalam masyarakat Jawa, hanya dikenal adanya Islam NU dan Islam Muhammadiyah.

NU sering dilihat sebagai kelompok tradisionalis, sementara Muhammadiyah, sebagai kelompok modernis. Namun dikotomi ini kemudian dianggap tidak layak lagi, karena dalam perkembangan selanjutnya, NU bersifat lebih terbuka terhadap modernitas.²¹ Bahkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arbiyah Lubis, ditemukan bahwa Muhammadiyah termasuk dalam kelompok tradisionalis modernis. Di mana Muhammadiyah tampil sebagai modernis hanya dalam dunia pendidikan,

¹⁹ Bassam Tibi, *Islam and the Cultural*, 8.

²⁰ Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, (A Dissertation for the Degree Doctor of Philosophy in Arizona State University, 1997), 38.

²¹ Azyumardi Azra, *Suplemen Republika*, (Kamis, 14 Maret 2002) 7.

dan dalam memahami teks al Qur'an dan *Hadith* sebagai sumber ijtihad, Muhammadiyah berada dalam kelompok tradisionalis.²²

Paham tradisionalisme yang dianut oleh organisasi Muhammadiyah, menurut Arbiyah Lubis, tercermin dalam teologi yang dianutnya, yaitu paham jabariyyah yang mengakui kehendak mutlak Tuhan, ketidakbebasan manusia dalam memilih perbuatannya dan memberikan daya yang kecil kepada akal untuk memahami masalah-masalah akidah.

Sementara dalam penelitian lain, Muhammad Azhar juga mengatakan bahwa dalam beberapa hal, NU yang dianggap tradisional, ternyata lebih modern keimbang Muhammadiyah. Sebagai contoh, proses penerimaan asas Pancasila, pendirian BPR Nusumma, ternyata NU terkesan mendahului Muhammadiyah.²³ Nurcholish Madjid, tokoh intelektual Muslim Indonesia, juga mengatakan bahwa pola pemikiran Neo-modernisme Islam akan muncul dari kalangan NU yang kaya khazanah klasik, ketimbang Muhammadiyah, dan kini hal itu terbukti dengan munculnya Jaringan Islam Liberal (JIL) yang tokohnya banyak didominasi oleh kalangan pemuda NU.

Terlepas dari perdebatan pendapat dalam masalah itu, yang jelas, kelompok tradisionalis, di Indonesia, biasanya bergabung dengan organisasi bernama NU, sementara kelompok modernis, reformis, radikal, puritan, dan fundamentalis, lebih memilih Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaannya.²⁴ Dari itu, untuk lebih memudahkan pembagian kelompok umat Islam di Indonesia, seringkali hanya digunakan dua organisasi ternama di atas.

Beberapa hal yang menjadi perbedaan antara NU dan Muhammadiyah adalah bahwa NU lebih bersifat rural (gejala pedesaan), syarat dengan simbol tradisional (dulu disimbolkan dengan pakaian sarung dan serban), berlebihan dalam pengamalan ibadah, lebih mempercayai kata ulama', lebih terikat dengan jama'ah, lemah inisiatif dan lebih hirarkis-struktural dalam hal status sosial, tidak menolak beberapa praktek ritual yang

²² Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah*, 185.

²³ Muhammad Azhar, *Fiqh Peradaban*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 89.

²⁴ Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 88.

tidak tertulis di dalam *hadith sahih*, atau tidak sesuai dengan pemikiran modern, karena, menurut mereka, tidak berarti sesuatu yang tidak tercantum di dalam *hadith sahih* itu bertentangan dengan Islam selama masih belum menyangkut masalah akidah. Prinsip kaum tradisional adalah *'adam al wujud lâ yadullu 'alâ 'adam al mujdân*.²⁵

Sebaliknya, Muhammadiyah lebih bersifat urban (gejala perkotaan) yang sangat apresiatif dengan simbol modernitas (dulu disimbolkan dengan memakai dasi, dan sebagainya), kritis, mandiri, individu jadi fokus perhatian, penuh inisiatif, menganggap sesuatu yang tidak tercantum di dalam *hadith sahih* dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam dan tidak boleh diamalkan, karena akan berdosa dan berimplikasi buruk terhadap akidah. Dalam bentuk peraktek ritual di waktu sholat jum'at misalnya, NU menggunakan dua adzan, sementara Muhammadiyah menggunakan satu adzan. Bentuk mimbar yang digunakan juga berbeda, NU menggunakan mimbar bertongkar, sementara Muhammadiyah menggunakan bentuk mimbar modern.

Perbedaan lain yang sangat mencolok adalah dalam penetapan awal puasa dan hari raya, pelaksanaan sholat tarawih dan sholat Id. Kelompok NU dalam menetapkan awal bulan puasa dan hari raya (Ied) berpegang pada konsep *ru'yab*, sementara Muhammadiyah berpegang pada *hisâb*. Dalam pelaksanaan sholat tarawih, kelompok NU berpegang pada jumlah 20 raka'at, sementara Muhammadiyah berpegang pada jumlah 8 raka'at. Dalam pelaksanaan sholat Id, kelompok NU melakukannya di masjid, sementara orang Muhammadiyah di lapangan terbuka.

Dalam bidang pendidikan, NU menggunakan gaya sorogan, menggunakan kitab kuning sebagai bahan kajian, yaitu kitab-kitab karya al-Ghazali dan beberapa pemikir lainnya, yang muncul pada abad Islam klasik.²⁶ Sementara dalam pendidikan yang dikelola Muhammadiyah, menggunakan sistem klasikal, menggunakan kitab putih sebagai ganti dari kitab kuning. Dan masih banyak lagi beberapa bentuk perbedaan yang lain, yang bisa dijadikan

²⁵ Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah*, 19.

²⁶ Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad*, (Arizona State University), 126.

sebagai dasar dalam memilah masyarakat Islam di Indonesia, menjadi NU dan Muhammadiyah.

Secara ringkas, dalam Islam ada banyak ragam sikap dari gerakan-gerakan berbasis Agama dalam menyikapi modernisasi. Pertama, mereka yang menunjukkan sikap skeptis dan protes terhadap perubahan mendasar dalam struktur kehidupan sosial, yang diakibatkan oleh modernisasi. Kedua, yang mengikuti modernisasi tetapi menentang sekularisasi. Ketiga, yang melakukan penyesuaian terhadap lingkungan modern, bahkan secara implisit menjadi agen penyebar sekularisasi,²⁷ karena di antara karakteristik abad modern adalah munculnya sekularisasi terhadap sistem keagamaan tradisional.

Kelompok yang disebut terakhir ini memiliki pandangan bahwa munculnya sebuah modernitas memaksa adanya sebuah perubahan. Dan Agama selalu menghadapi perubahan, sehingga memaksa terjadinya pengembangan beberapa mekanisme keagamaan yang sesuai dengan keadaan.

3. Rekonstruksi Masyarakat Islami

Untuk memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan dihadapi dalam upaya menciptakan masyarakat madani yang islami, maka kita harus kembali memperhatikan sistem global yang dikembangkan oleh Islam. Islam adalah pedoman atau bimbingan hidup dari Tuhan untuk seluruh umat manusia sejak manusia pertama sampai manusia terakhir (QS. 3:18; 3:85; 5:3), kapanpun dan di manapun ia berada, dan secara keseluruhan dipandang sebagai umat Tuhan (QS. 2:213), tanpa perbedaan dan deskriminasi apapun (QS. 23:52). Oleh karenanya Tuhan senantiasa memberikan petunjuk berupa *kitab* dan mengirimkan seorang juru ingat/rasul (QS. 35:24). Untuk umat saat di utusnya Rasulullah SAW sampai akhir zaman, Allah telah membekali mereka dengan kitab al-Qur'an. Jadi dalam sistem ini, al-Qur'an adalah sumber utama dari seluruh aspek-aspeknya, karena tegas sekali dalam al-Qur'an bahwa ia adalah *hudan lin-nas* (QS. 2:185) dan *hudan lil muttaqin* (QS. 2:2).²⁸

²⁷ Roland Robertson, *Globalization, Politics and Religion: In the Changing Face of Religion*, (Ed), James becford and Thomas Luckman, (London: Sage, 1989), 10-23.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. IX, (Bandung: Mizan, 1996).

Al-Qur'an memuat tiga sistem dasar, yaitu sistem keyakinan (*'aqidah*), sistem perundang-undangan (*syari'ah*) dan sistem nilai/moral (*akhlak*). Juga bisa digunakan konsep lain, seperti *al-iman*, *al-islam* dan *al-ibsan*, seperti diungkapkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Ketiga sistem dasar ini merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipahami atau diambil secara parsial. Dengan demikian setiap pribadi yang mengaku dirinya muslim, harus menjadikannya sebagai paradigma dan komitmen hidupnya. Hanya menekankan salah satu dari ketiganya, misalnya aspek ritual saja tanpa menanamkan unsur-unsur akhlaqnya, akan berakibat sangat fatal bagi umat Islam, dan ini seringkali terjadi.

Komitmen *tawhid* adalah dasar pandangan dunia (*worldview*, *weltanschauung*) bagi setiap muslim. Dengan pandangan kesatuan ketuhanan, akan timbul pandangan tentang kesatuan-kesatuan lainnya, seperti kesatuan jenis manusia, kesatuan penciptaan, kesatuan pedoman hidup, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, kesatuan eksistensi dan tujuan, kesatuan iman dan rasio, kesatuan ilmu dan amal, kesatuan natural dan supranatural dan sebagainya (M. Quraish Shihab, 1995). Komitmen inilah yang harus mendasari gerak langkah dan aktivitas hidup muslim, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya dan lain sebagainya. Ajaran tauhid ini merupakan metode pembinaan individu per individu, dimana kumpulan individu yang berkomitmen tauhid ini akhirnya akan membentuk masyarakat ideal di atas (Amien Rais, 1991).²⁹

Selanjutnya al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip yang sangat dasar dan menjadi aturan-aturan umum yang disebut syariah, yang selalu diisi dengan nilai-nilai akhlaq atau moral Islam. Oleh karena itu setiap muslim berhak mengatakan bahwa UUD-nya adalah syari'ah Islam atau al-Qur'an.³⁰ Dalam syari'ah ini diatur prinsip-prinsip politik, ekonomi, hubungan sosial budaya, meskipun al-Qur'an bukanlah kitab untuk bidang-bidang tersebut.

²⁹ Hartono Mardjono, *Menegakkan Syariat Islam dalam Konteks Keindonesiaan: Proses Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Aspek Hukum, Politik dan Lembaga Negara*, (Bandung: Mizan, 1997).

³⁰ *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat, Cet. II, (Bandung: Mizan, 1995)

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang sangat tegas dan tidak perlu penafsiran yang ruwet untuk menangkap maknanya, seperti aturan dan prinsip umum dalam bernegara atau bermasyarakat, keadilan ekonomi, larangan judi, minuman keras dan zina, pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi ulul albab, persaudaraan mu'min, pola-pola hubungan sosial dan sebagainya. Itulah makna penegakan syari'ah dan makna bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup, sehingga menutup kemungkinan pedoman lain buatan manusia kalau itu jelas bertentangan dengan al-Qur'an. Prinsip-prinsip ini, kalau kita mau mengkaji lebih dalam pada lain kesempatan, sangat berbeda jauh dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan dari filsafat atau peradaban Barat yang telah uraikan sebelumnya, karena sumbernya yang berbeda.

Penutup

Tulisan ini hanyalah sekadar sumbangan pemikiran, yang mencoba menganalisis permasalahan-permasalahan yang terus menghinggapinya masyarakat muslim hingga saat ini, tidak dalam kerangka contoh-contoh atau kasus per kasus, tetapi sebagai keseluruhan sistem. Sebuah pemikiran atau gagasan tidak ada artinya dan akan hanyut bersama putaran waktu, kalau tidak ada komitmen untuk menindak lanjutinya. Tulisan ini memberi gambaran bahwa penyelesaian masalah tanpa melihat akarnya atau sistem yang saling kait-mengkait dengannya, akan menjadi temporal, parsial dan setengah-tengah. Menjadi kewajiban kita semua untuk melaksanakan pesan-pesan Sang Pencipta melalui ayat-ayat-Nya.

Daftar Pustaka

- Alan, Ronald Lukens Bull. *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*. A Dissertation for the Degree Doctor of Philosophy in Arizona State University, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- _____. Suplemen Republika. Kamis, 14 Maret 2002.
- Azhar, Muhammad. *Fiqh Peradaban*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Azizy, A. Qodri. *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th.
- Brown, Daniel. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Esposito, John L. "Modernisme", *Ensiklopedia Oxford; Dunia Islam Modern* terj. Eva Y. N dkk. Bandung: Mizan, 2002.
- Halpen, Manfred. "Toward Further Modernization of the Study of New Nations", dalam *World Politics*.t.t.: t.p., 1996.
- Hasan, Ahmad. *The Doctrine of Ijma' in Islam*. Islamabad: Islamic Research Institute, 1976.
- Jaenuri, Ahmad. *Ideologi Kaum Reformis*. Surabaya: LPAM, 2002.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan SU. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Lerner, Daiei. *The Passing of Traditional Society*. Clencoe: Free Press, 1958.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abdub*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Mardjono, Hartono. *Menegakkan Syariat Islam dalam Konteks Keindonesiaan: Proses Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Aspek Hukum, Politik dan Lembaga Negara*. Bandung: Mizan, 1997.
- Rahman, Fazlur. *Islam: Challenges and Opportunities; Past Influence and present Challenge*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979.
- Rippin, Andrew. *Muslim*. New York: Routledge, 1993.
- Robertson, Roland. *Globalization, Politics and Religion: In the Changing Face of Religion*, (Ed), James becford and Thomas Luckman. London: Sage, 1989.
- Shepard, William. *Fundamentalism; Christian and Islamic, Religion, XVII*. t.t.: t.p., 1987.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Cet. IX. Bandung: Mizan, 1996.
- Watt, Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburg: Edinburg University Press, 1985.